Research and Development Journal Of Education
Vol. 12, No. 2, Oktober 2026, Pp: 772 – 786 p–ISSN 2406-9744
DOI: https://doi.org/10.30998 e–ISSN 2657-1056
Available online at https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE

EKOTEOLOGI SEBAGAI KERANGKA ETIS RELIGIUS DALAM MERESPONS KRISIS EKOLOGIS PADA PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Syahida Karim[1(*)], Dina Siti Logayah[2], Pandu Hyangsewu[3]
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia[123]
syhdkrm@upi.edu[1], dina.logayah@upi.edu[2], hyangsewu@upi.edu[3]

Received: 02 Juli 2026
Revised: 13 Juli 2026
Accepted: 30 Juli 2026

Abstract

Krisis lingkungan abad ke-21 tidak lagi dapat dipandang sebagai persoalan teknis semata, melainkan krisis etika dan spiritual yang berakar pada cara pandang manusia terhadap alam. Artikel ini mengkaji ekoteologi sebagai kerangka nilai moral universal dalam merespons krisis ekologis kontemporer melalui pendekatan systematic literature review (SLR) terhadap dua puluh empat artikel ilmiah yang membahas ekoteologi di Indonesia, ditelusuri pada basis data Google Scholar, ERIC, dan DOAJ dengan kata kunci ekoteologi, ecotheology, environmental education, dan ecological literacy pada rentang tahun 2010-2026, mengikuti tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan sintesis tematik. Analisis bibliometrik sederhana menunjukkan bahwa 62,5% dari artikel yang dianalisis terbit pada 2025-2026, dengan tema fikih dan hukum Islam paling dominan (29%) dan mayoritas studi masih bersifat konseptual, mengindikasikan bahwa wacana ekoteologi di Indonesia berada pada fase pertumbuhan awal. Sintesis tematik menunjukkan bahwa literatur ekoteologi berkembang pesat pada empat jalur utama, yaitu fikih dan hukum Islam, teologi Kristen dan eko-eklesiologi, kosmologi masyarakat adat, serta kebijakan dan kurikulum pendidikan agama, sementara integrasinya ke pembelajaran umum seperti Ilmu Pengetahuan Sosial masih sangat terbatas. Kajian ini merekomendasikan perluasan integrasi ekoteologi ke ranah pendidikan sosial dan lingkungan sebagai agenda riset dan pengembangan kurikulum lanjutan.

Keywords: Bibliometrik; Ekoteologi; Literasi Ekologis; Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial; Systematic Literature Review

(*) Corresponding Author: Karim, syhdkrm@upi.edu

How to Cite: Karim, S., Logayah, D. S., & Hyangsewu, P. (2026). EKOTEOLOGI SEBAGAI KERANGKA ETIS RELIGIUS DALAM MERESPONS KRISIS EKOLOGIS PADA PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL. *Research and Development Journal of Education*, 12(2), 772-786.

INTRODUCTION

Krisis lingkungan global abad ke-21 telah bergeser dari ancaman menjadi bencana nyata, sebagaimana ditegaskan Sekretaris Jenderal PBB Antonio Guterres yang mendeklarasikan berakhirnya era pemanasan global dan beralih ke era pendidihan global. Meadows et al. (2004) memprediksi bahwa pola konsumsi dan pertumbuhan populasi yang melampaui daya dukung bumi akan berujung pada keruntuhan ekologis, sementara Orr (1992) mengkritik kegagalan pendidikan modern meresponsnya sehingga melahirkan generasi cerdas secara intelektual namun buta huruf terhadap batas biofisik alam.

Pemulihan hubungan manusia dan alam menuntut lebih dari pendekatan teknis. Nasr (1996) menegaskan bahwa akar krisis lingkungan modern terletak pada desakralisasi alam, yaitu ketika alam hanya dipandang sebagai objek materi tanpa nilai spiritual, sebagaimana dirintis Khalid (2010) yang menyoroti bagaimana modernitas dan konsumerisme global

melunturkan nilai tradisional dan keagamaan yang semula menahan laju eksploitasi alam. Pendidikan lingkungan selama ini didominasi pendekatan saintifik dan teknis yang menjelaskan apa yang rusak dan cara memperbaikinya, namun luput menyentuh dimensi mengapa manusia harus peduli. Di titik inilah ekoteologi hadir sebagai kompas moral, bukan dogma agama yang kaku, melainkan kerangka nilai universal lintas keyakinan yang mencakup prinsip amanah (stewardship) dan keseimbangan (mizan).

Wacana ekoteologi modern banyak dirujuk dari esai klasik Lynn White Jr. (1967), The Historical Roots of Our Ecologic Crisis, yang menuduh cara pandang antroposentris tradisi Barat sebagai akar sejarah kerusakan lingkungan. Esai ini memicu perdebatan panjang dan mendorong lahirnya reinterpretasi teologis lintas tradisi agama yang kemudian dikenal sebagai ekoteologi. Brotton (2020) mendefinisikannya sebagai sintesis kritis yang menyelidiki kembali relasi trilateral antara Tuhan, manusia, dan alam semesta, menegaskan bahwa krisis lingkungan pada hakikatnya adalah krisis spiritual, bukan sekadar kegagalan manajemen sumber daya. Dalam kerangka berpikir sistemik, Capra (1996) menyumbang gagasan jejaring kehidupan (the web of life), yang menegaskan bahwa seluruh entitas di alam semesta saling terhubung dalam satu sistem yang tak dapat dipahami secara terpisah.

Mengacu pada kerangka tersebut, kajian ini mengurai ekoteologi ke dalam lima komponen utama. Pertama, relasi transendental, yaitu hubungan integral antara manusia, alam, dan realitas transenden sebagai satu kesatuan sistemik (Nasr, 1996). Kedua, prinsip keseimbangan, yang menekankan harmoni antara kebutuhan manusia dan keberlangsungan ekosistem (Capra, 1996). Ketiga, kesakralan alam, yang memandang krisis lingkungan modern berakar pada hilangnya makna kesucian alam sehingga diperlukan resakralisasi. Keempat, etika kepengurusan, yang menempatkan manusia sebagai subjek moral penjaga lingkungan, bukan pemilik mutlak alam, sebagaimana dibumikan Mangunjaya (2011) melalui doktrin khalifah dalam Islam. Kelima, kesadaran spiritual-ekologis, yang menautkan kepedulian lingkungan dengan kesalehan batin sehingga motif menjaga alam bergeser dari rasa takut akan bencana menjadi cinta terhadap ciptaan. Kelima komponen ini menjadi lensa analitis untuk memetakan literatur ekoteologi di Indonesia satu dekade terakhir serta menelaah relevansinya bagi pembelajaran IPS.

Di Indonesia, urgensi ini semakin nyata mengingat keragaman agama dan kosmologi lokal yang sama-sama menyimpan etika lingkungan, mulai dari fikih lingkungan Islam, eko-eklesiologi Kristen, hingga kosmologi masyarakat adat seperti Dayak, Akit, dan Mentawai. Kekayaan ini semestinya menjadi modal besar bagi pendidikan lingkungan berbasis nilai, namun sejauh mana ia telah dipetakan dan diintegrasikan secara sistematis ke dalam pendidikan IPS masih menjadi pertanyaan terbuka, dan belum sepenuhnya berbanding lurus dengan kesiapan warga negara menghadapi ancaman lingkungan nyata. Penelitian Fadhilah, Wiyanarti, dan Logayah (2024) misalnya menunjukkan bahwa pembelajaran mitigasi bencana dalam IPS berhubungan dengan kesiapsiagaan siswa terhadap gempa bumi, namun pembelajaran berbasis pengetahuan teknis semata belum tentu cukup membentuk kesiapan sikap tanpa penguatan nilai dan makna yang lebih mendalam, sebagaimana ditawarkan kerangka ekoteologi.

Meskipun urgensi teoretisnya tinggi, publikasi yang secara eksplisit mengangkat ekoteologi dalam pendidikan masih tergolong minim dibandingkan kajian pendidikan lingkungan berbasis sains murni. Kesenjangan ini menjadi dasar kajian sistematis terhadap literatur ekoteologi yang ada, guna memetakan sejauh mana konsep ini telah diintegrasikan ke dalam praktik dan riset pendidikan serta ruang yang masih terbuka untuk digali. Berdasarkan hal tersebut, kajian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian: (1) bagaimana perkembangan kajian ekoteologi di Indonesia tahun 2010-2026 dari jumlah dan sebaran publikasinya; (2) apa tema yang menonjol dalam literatur tersebut; dan (3) sejauh mana temuan tersebut relevan diadaptasi ke dalam pembelajaran IPS dan lingkungan di jenjang

dasar dan menengah. Kajian ini bertujuan memetakan perkembangan dan tema utama literatur ekoteologi di Indonesia melalui systematic literature review, serta mengidentifikasi peluang dan tantangan pengintegrasiannya ke dalam kurikulum IPS untuk memperkuat literasi ekologis peserta didik secara kognitif, afektif, dan spiritual.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode systematic literature review (SLR), yaitu metode yang menelusuri, menyeleksi, menilai, dan mensintesiskan bukti ilmiah yang relevan dengan pertanyaan penelitian secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Berbeda dari tinjauan pustaka naratif konvensional yang cenderung selektif dan subjektif, SLR menuntut protokol pencarian dan kriteria seleksi eksplisit sejak awal sehingga proses maupun hasilnya dapat ditelusuri dan diuji keterandalannya. Metode ini mengikuti empat tahapan berurutan, yaitu identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan sintesis tematik, dengan mengadaptasi kerangka kerja PRISMA yang lazim digunakan dalam kajian sistematis bidang ilmu sosial dan pendidikan. Setiap tahapan dirancang menyaring kandidat literatur secara progresif hingga diperoleh artikel inti yang relevan dan memenuhi standar keilmuan. Kajian ini turut menyertakan analisis bibliometrik sederhana untuk memperkuat pemetaan tren penelitian secara kuantitatif.

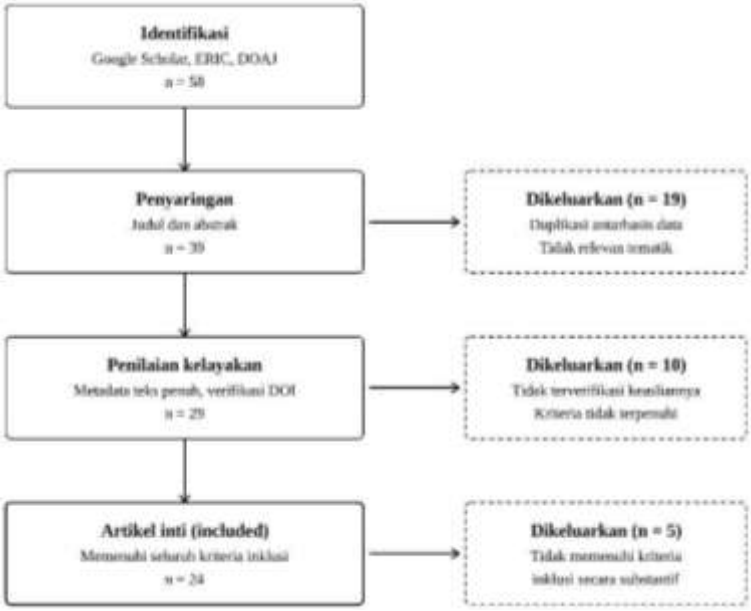
Pendekatan SLR dipilih karena dua pertimbangan. Pertama, topik ekoteologi masih konseptual dan tersebar lintas disiplin, dari teologi, hukum Islam, antropologi budaya, hingga pendidikan, sehingga diperlukan upaya sistematis memetakan pengetahuan yang telah dipublikasikan, alih-alih data primer baru yang berisiko mereduksi keluasan perspektif lintas tradisi yang menjadi kekuatan utama kajian ini. Kedua, pendekatan ini memungkinkan identifikasi kesenjangan penelitian (research gap) secara lebih meyakinkan karena didasarkan pada pemetaan menyeluruh, bukan kesan impresionistik dari sebagian kecil literatur.

Tahap identifikasi dilakukan melalui penelusuran pada Google Scholar, ERIC, dan DOAJ menggunakan kombinasi kata kunci ekoteologi, ecotheology, environmental education, religious education, ecological literacy, dan green pedagogy, dihubungkan operator Boolean AND dan OR. Ketiga basis data dipilih karena mencakup disiplin yang relevan dengan sifat lintas bidang topik ekoteologi serta bersifat open access sehingga memungkinkan verifikasi langsung terhadap metadata dan teks artikel. Penelusuran dibatasi pada rentang publikasi 2010-2026 untuk menangkap akar konseptual ekoteologi maupun perkembangan mutakhirnya di Indonesia, sekaligus menjadi dasar analisis bibliometrik sederhana pada tahap selanjutnya.

Kriteria inklusi meliputi artikel yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah dengan proses tinjauan sejawat (peer-reviewed), sebagai jaminan minimal atas kualitas dan keabsahan keilmuan sumber yang dianalisis. Artikel yang disertakan juga harus membahas ekoteologi atau konsep yang berkaitan erat dengannya secara substantif, baik dalam konteks pendidikan, etika lingkungan, hukum, maupun kosmologi keagamaan, bukan sekadar menyebut istilah tersebut secara sepintas tanpa elaborasi konseptual. Rentang publikasi dibatasi pada tahun 2010 hingga 2026, sementara batasan bahasa dibatasi pada teks penuh berbahasa Indonesia atau Inggris mengingat keduanya merupakan bahasa yang paling banyak digunakan dalam publikasi ilmiah terkait topik ini di Indonesia. Adapun kriteria eksklusi ditetapkan untuk menjaga kedalaman dan keaslian sintesis. Artikel yang hanya menyinggung ekoteologi secara sepintas tanpa pembahasan substantif dikeluarkan karena tidak memberikan kontribusi memadai terhadap sintesis tematik. Artikel non-akademik,

seperti opini populer, berita, atau tulisan blog, turut dikeluarkan karena tidak melalui proses tinjauan sejawat sehingga keabsahan keilmuannya tidak dapat dipertanggungjawabkan. Artikel duplikat yang muncul lebih dari satu kali pada basis data pencarian yang berbeda turut disingkirkan untuk menghindari bias perhitungan berganda dalam sintesis maupun analisis bibliometrik. Terakhir, artikel yang tidak dapat diverifikasi keasliannya melalui penelusuran DOI atau laman resmi jurnal turut dikeluarkan, mengingat maraknya tautan hasil pencarian otomatis yang keliru atau tidak dapat dipertanggungjawabkan, sebagaimana ditemukan pada tahap awal penyusunan kajian ini.

Setelah identifikasi awal, dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak untuk menyingkirkan duplikasi dan artikel yang tidak relevan. Artikel yang lolos kemudian dinilai kelayakannya melalui abstrak dan metadata teks penuh, serta diverifikasi ulang keasliannya melalui DOI dan halaman jurnal masing-masing. Proses ini menghasilkan dua puluh empat artikel inti yang memenuhi kriteria inklusi dan menjadi dasar sintesis tematik.



Gambar 1.
Prosedur Seleksi

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) untuk mengidentifikasi pola dan tema yang berulang di antara dua puluh empat artikel inti. Kategorisasi tema dilakukan secara induktif berdasarkan kedekatan fokus kajian antarartikel, kemudian divalidasi ulang dengan merujuk pada kerangka lima komponen ekoteologi yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan. Mengingat sifatnya sebagai kajian awal yang memanfaatkan mesin pencari akademik umum, cakupan basis data pada tahap ini masih dapat diperluas pada basis data terindeks Scopus atau Web of Science untuk memperkuat kedalaman dan keterlacakan sintesis pada tahap penelitian selanjutnya. Sebagai pelengkap sintesis tematik, kajian ini turut melakukan analisis bibliometrik sederhana terhadap dua puluh empat artikel inti, mengacu pada kerangka kerja performance analysis sebagaimana diuraikan Donthu, Kumar, Mukherjee, Pandey, dan Lim (2021). Tiga aspek metadata diekstraksi dari setiap artikel, yaitu tahun terbit, kelompok tema berdasarkan hasil kategorisasi tematik, dan jenis atau metode studi yang digunakan. Ketiga aspek ini kemudian divisualisasikan dalam bentuk grafik untuk menggambarkan

pola dan tren publikasi secara kuantitatif, sebagai pelengkap terhadap sintesis kualitatif yang menjadi fokus utama kajian ini.

RESULTS & DISCUSSION

Results

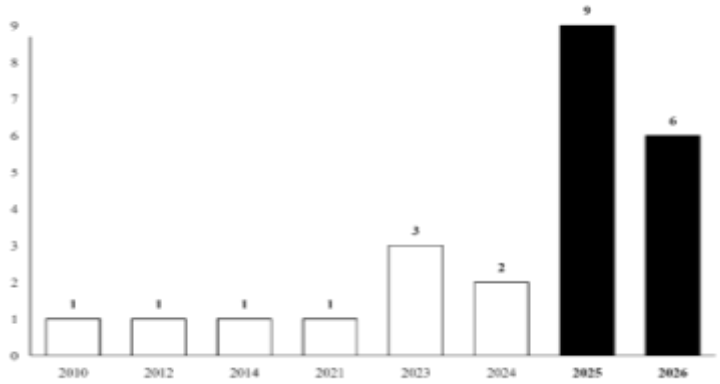
Penelusuran dan sintesis literatur menghasilkan dua puluh empat artikel inti yang membahas ekoteologi secara substantif, dengan mayoritas terbit pada rentang 2023-2026, yang menegaskan bahwa wacana ini sedang tumbuh pesat di Indonesia, meski akar konseptualnya telah dirintis sejak awal dekade 2010-an. Gambaran umum artikel yang dianalisis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1.
Hasil Statistik Deskritif

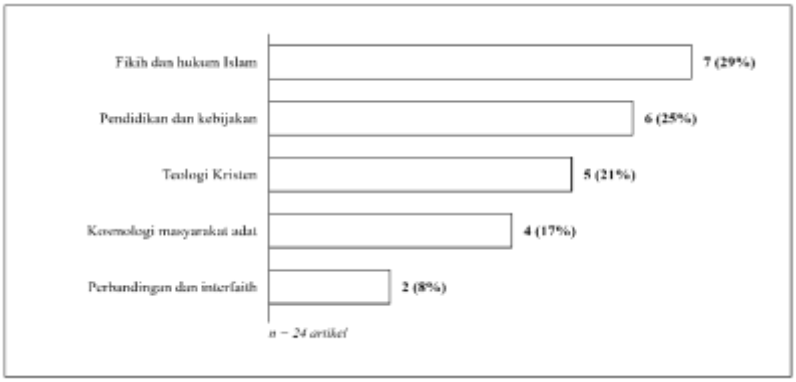
No	Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Jenis Studi
1	Khalid (2010)	Etika dan praktik Islam terhadap lingkungan	Konseptual
2	Roswantoro (2012)	Refleksi filosofis teologi Islam tentang lingkungan	Konseptual
3	Qomarullah (2014)	Krisis lingkungan dalam kajian Al-Qur'an	Tafsir tematik
4	Setyawan (2021)	Eko-eklesiologi sebagai praksis gereja	Konseptual
5	Aditama et al. (2023)	Perbandingan ekoteologi Islam dan Kristen	Komparatif
6	Simangunsong et al. (2023)	Eko-eklesiologi di tanah Batak	Studi kasus
7	Maksum et al. (2023)	Etika lingkungan perlindungan mata air	Studi kasus
8	Yulisinta et al. (2024)	Ekologi spiritual dan kearifan lokal	Konseptual
9	Rohman et al. (2024)	Integrasi ekoteologi ke kurikulum PAI	Analisis kebijakan
10	Haq, L, & Amiruddin (2025)	Tradisi Sasi dan hukum pidana Islam	Studi kasus hukum
11	Nur, Husin, Alwizar, & Yasir (2025)	Ekoteologi Al-Quran dan perlindungan hutan	Tafsir tematik
12	Rani et al. (2025)	Ekoteologi Islam merespons karhutla Kalimantan Tengah	Studi kasus
13	Panggarra et al. (2025)	Ekoteologi masyarakat Dayak Kubint	Etnografi
14	Risamasu (2025)	Pengetahuan ekologis masyarakat Akit	Etnografi
15	Wahyuni et al. (2025)	Kosmologi religius masyarakat Mentawai	Etnografi
16	Febrianingsih et al. (2025)	Ekoteologi sebagai arah kebijakan PAI	Analisis kebijakan
17	Runtuwene (2025)	Iman dan praksis ekologis jemaat Protestan	Studi kasus

18	Silitonga & Belo (2025)	Imago Dei sebagai fondasi etika Kristen	Konseptual
19	Sulihkhodin et al. (2026)	Hifdz al-Bi'ah untuk keseimbangan ekosistem	Konseptual
20	Kirin & Kariman (2026)	Etika ekologis interfaith dan kearifan lokal	Konseptual
21	Maylawati et al. (2026a)	Ekoteologi Al-Quran dalam pendidikan menengah	Deskriptif
22	Maylawati et al. (2026b)	Implementasi ekoteologi di sekolah Islam berbasis data	Machine learning
23	Pranoto (2026)	Teologi ekologi gereja di Indonesia	Tinjauan literatur
24	Kamal (2026)	Ekoteologi dan pencemaran air	Analisis hukum

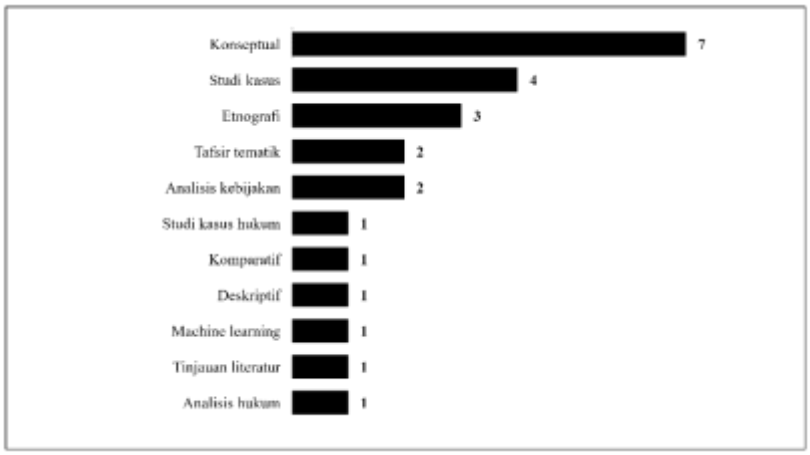
Selain sintesis tematik, kajian ini turut menyajikan gambaran kuantitatif atas dua puluh empat artikel yang dianalisis. Dilihat dari sebaran tahun terbitnya (Gambar 2), tampak bahwa wacana ekoteologi di Indonesia baru mengalami lonjakan publikasi yang signifikan pada periode 2025-2026, dengan 15 dari 24 artikel (62,5%) terbit dalam rentang dua tahun terakhir tersebut, sementara periode 2010 hingga 2021 hanya diwakili oleh empat artikel perintis yang bersifat konseptual dan reflektif.



Gambar 2.
Sebaran Tahun Terbit yang Dianalisis
Sumber: diolah oleh penulis dari 24 artikel inti hasil SLR



Gambar 3.
Sebaran Artikel Berdasarkan Kelompok Tema



Gambar 4.
Sebaran Artikel Berdasarkan Jenis Studi

Dilihat dari sebaran kelompok temanya (Gambar 3), tema fikih dan hukum Islam mendominasi dengan tujuh artikel (29%), diikuti tema pendidikan dan kebijakan dengan enam artikel (25%), teologi Kristen dengan lima artikel (21%), kosmologi masyarakat adat dengan empat artikel (17%), dan kajian perbandingan-interfaith dengan dua artikel (8%). Adapun dilihat dari jenis studinya (Gambar 4), mayoritas artikel masih bersifat konseptual (tujuh artikel), diikuti studi kasus (empat artikel) dan etnografi (tiga artikel), sementara pendekatan berbasis data seperti machine learning baru ditemukan pada satu artikel, menandakan bahwa penelitian ekoteologi di Indonesia secara metodologis masih didominasi kajian normatif-kualitatif dibandingkan pendekatan kuantitatif atau berbasis data besar.

Sintesis tematik terhadap kumpulan artikel tersebut menghasilkan lima kelompok tema utama, yang diuraikan berikut ini.

Tema 1: Ekoteologi Islam yang Bertaut dengan Hukum dan Tafsir

Kelompok tema pertama dan terbesar adalah ekoteologi Islam yang bertaut dengan fikih, hukum, dan tafsir. Dominasi ini konsisten dengan data bibliometrik pada Gambar 3, di mana kelompok tema ini menyumbang tujuh dari dua puluh empat artikel (29%), proporsi tertinggi dibandingkan keempat kelompok tema lainnya.Akar konseptu alnya dapat ditelusuri pada karya awal Khalid (2010) yang menyoroti pelunturan nilai tradisional akibat modernitas, dilanjutkan dengan refleksi filosofis Roswantoro (2012) atas teologi Islam mengenai lingkungan, serta kajian tematik Qomarullah (2014) atas ayat-ayat Al-Quran tentang krisis lingkungan. Pada periode mutakhir, sejumlah studi menelaah bagaimana konsep fiqh al-bi'ah dan hifdz al-bi'ah digunakan untuk membingkai etika lingkungan berbasis syariat, termasuk kajian atas tradisi sasi di Maluku yang menautkan sanksi adat dengan prinsip hukum pidana Islam (Haq, L, & Amiruddin, 2025), penguatan orientasi ekoteologis Islam melalui prinsip hifdz al-bi'ah untuk menjaga keseimbangan ekosistem (Sulihkhodin et al., 2026), kajian ekoteologi Al-Quran dalam konteks perlindungan hutan (Nur, Husin, Alwizar, & Yasir, 2025), serta kajian etika lingkungan berbasis ekoteologi Islam dalam merespons kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan Tengah (Rani, Rahmawati, & Surawan, 2025).

Kelompok tema ini menunjukkan bahwa ekoteologi Islam telah mengalami pergeseran orientasi yang cukup jelas sepanjang satu setengah dekade terakhir. Pada periode awal, kajian masih berkutat pada tataran refleksi filosofis dan tafsir tematik, sebagaimana tampak pada karya Khalid (2010), Roswantoro (2012), dan Qomarullah

(2014), yang lebih banyak menyoroti akar teologis krisis lingkungan dan pelunturan nilai tradisional akibat modernitas. Pada periode mutakhir, wacana ini bergerak ke arah yang lebih operasional dan kontekstual, ditandai dengan penerjemahan prinsip fikih al-bi'ah dan hifdz al-bi'ah menjadi norma, sanksi adat, dan respons nyata terhadap persoalan ekologis konkret, seperti tradisi sasi, tata kelola hutan, dan kebakaran hutan dan lahan.

Pergeseran ini mengindikasikan bahwa ekoteologi Islam di Indonesia tidak berkembang sebagai wacana yang statis, melainkan terus beradaptasi dengan persoalan lingkungan aktual yang dihadapi masyarakat, sekaligus memperkuat posisinya sebagai kerangka etis yang dapat diterjemahkan ke dalam praktik dan kebijakan, bukan sekadar renungan teologis abstrak. Kekayaan dan kematangan konseptual pada jalur ini menjadikannya salah satu sumber rujukan paling potensial untuk diadaptasi ke dalam materi ajar IPS, khususnya dalam menyusun studi kasus kontekstual yang menautkan nilai keagamaan dengan isu lingkungan nyata di sekitar peserta didik.

Tema 2: Ekoteologi Kristen dan Eko-Eklesiologi

Kelompok tema kedua adalah ekoteologi Kristen dan Protestan. Kelompok tema ini menyumbang lima dari dua puluh empat artikel (21%) pada sebaran tema (Gambar 3), menjadikannya kelompok tema terbesar kedua setelah jalur fikih dan hukum Islam. Beberapa studi membahas eko-eklesiologi sebagai upaya gereja mempraktikkan tanggung jawab ekologis di tengah krisis lingkungan Indonesia (Setyawan, 2021), penguatan eko-eklesiologi Indonesia dalam konteks tanah Batak (Simangunsong, Aritonang, Sembiring, & Zebua, 2023), integrasi iman dan praksis kontekstual dalam jemaat Protestan (Runtuwene, 2025), reinterpretasi konsep Imago Dei sebagai fondasi etika Kristen dalam merespons krisis ekologis (Silitonga & Belo, 2025), serta analisis literatur teologi ekologi gereja di Indonesia (Pranoto, 2026). Secara keseluruhan, kelompok tema ini menunjukkan bahwa ekoteologi Kristen dan Protestan di Indonesia berkembang dengan titik tolak yang berbeda dari jalur Islam, yaitu lebih banyak bertumpu pada reinterpretasi doktrin dan peran institusional gereja ketimbang pada norma hukum atau sanksi adat.

Konsep eko-eklesiologi menjadi benang merah yang menghubungkan sebagian besar studi pada kelompok tema ini, mulai dari upaya gereja mempraktikkan tanggung jawab ekologis secara umum (Setyawan, 2021), penguatannya dalam konteks budaya lokal seperti tanah Batak (Simangunsong et al., 2023), hingga integrasinya ke dalam praksis kontekstual jemaat Protestan sehari-hari (Runtuwene, 2025). Reinterpretasi konsep Imago Dei oleh Silitonga dan Belo (2025) turut menegaskan bahwa upaya membangun etika ekologis Kristen tidak berhenti pada praktik institusional, melainkan juga menyentuh fondasi teologis yang lebih mendasar tentang hakikat manusia sebagai gambar Allah yang mengemban tanggung jawab terhadap ciptaan.

Pola ini mengindikasikan bahwa ekoteologi Kristen di Indonesia berkembang secara paralel dengan ekoteologi Islam, namun melalui jalur institusional-doktrinal yang berpusat pada gereja sebagai komunitas iman, alih-alih jalur hukum dan adat seperti pada tradisi Islam. Kekuatan utama pada kelompok tema ini terletak pada penekanannya terhadap peran komunitas keagamaan sebagai agen perubahan kolektif, sebagaimana tercermin dalam kajian literatur teologi ekologi gereja yang lebih menyeluruh (Pranoto, 2026), suatu perspektif yang berpotensi memperkaya pembelajaran IPS dalam menjelaskan bagaimana institusi sosial keagamaan dapat berperan sebagai penggerak kesadaran dan aksi ekologis di tingkat komunitas, bukan hanya pada tataran individu.

Tema 3: Kajian Perbandingan dan Interfaith

Kelompok tema ketiga adalah kajian perbandingan dan interfaith. Data pada Gambar 3 mengonfirmasi hal ini, dengan kelompok tema perbandingan dan interfaith hanya

diwakili dua dari dua puluh empat artikel (8%), proporsi terkecil di antara seluruh kelompok tema yang teridentifikasi. Studi Aditama, Muthohirin, dan Rafliyanto (2023) membandingkan ekoteologi dari perspektif Islam dan Kristen, sementara kajian Kirin dan Kariman (2026) mensintesiskan etika ekologis lintas agama dengan kearifan budaya lokal untuk tata kelola lingkungan di Indonesia. Kelompok tema ini relatif kecil dibandingkan tema lain, namun penting karena menunjukkan potensi ekoteologi sebagai titik temu lintas keyakinan, bukan wacana yang eksklusif pada satu agama tertentu. Secara keseluruhan, kelompok tema ini menunjukkan bahwa meski jumlahnya masih terbatas dibandingkan kelompok tema Islam maupun Kristen secara terpisah, kajian perbandingan dan interfaith menempati posisi yang secara konseptual penting karena berupaya melampaui batas-batas tradisi tunggal.

Studi Aditama, Muthohirin, dan Rafliyanto (2023) menunjukkan bahwa perbandingan sistematis antara ekoteologi Islam dan Kristen dapat mengungkap titik temu sekaligus perbedaan penekanan etis di antara keduanya, sementara Kirin dan Kariman (2026) melangkah lebih jauh dengan tidak hanya membandingkan, tetapi juga mensintesiskan etika ekologis lintas agama dengan kearifan budaya lokal ke dalam satu kerangka tata kelola lingkungan yang lebih terpadu.

Minimnya jumlah studi pada kelompok tema ini justru mengindikasikan adanya celah penelitian yang signifikan, mengingat Indonesia sebagai negara dengan keragaman agama dan kosmologi lokal semestinya menjadi lahan yang subur bagi kajian ekoteologi lintas keyakinan, bukan hanya kajian yang berjalan paralel pada masing-masing tradisi secara terpisah. Potensi ini menjadi relevan khususnya bagi pembelajaran IPS, yang secara mandat harus mengakomodasi peserta didik lintas latar belakang keyakinan, sehingga pendekatan ekoteologi berbasis interfaith seperti yang dirintis pada kelompok tema ini dapat menjadi model yang lebih inklusif dibandingkan pendekatan yang bertumpu pada satu tradisi keagamaan tertentu semata.

Tema 4: Ekoteologi dan Kosmologi Masyarakat Adat

Kelompok tema keempat menelaah bagaimana pengetahuan ekologis masyarakat adat berpadu dengan kerangka ekoteologis, termasuk implementasi ekoteologi dalam pengajaran pada komunitas Dayak Kubint di Kalimantan Barat (Panggarra, Budiman, & Wijaya, 2025), pengetahuan ekologis masyarakat Akit dalam kerangka ekoteologi transformisional (Risamasu, 2025), kosmologi religius masyarakat adat Kepulauan Mentawai dalam menjaga keseimbangan ekologis (Wahyuni, Octavia, Karista, & Sabna, 2025), serta fondasi budaya kearifan lokal bagi praktik lingkungan berkelanjutan (Yulisinta, Murniati, & Eigenstetter, 2024). Secara keseluruhan. Secara kuantitatif, kelompok tema ini menyumbang empat dari dua puluh empat artikel (17%) pada Gambar 3, menempati posisi keempat, sedikit di atas kelompok tema perbandingan dan interfaith.

Kelompok tema ini menegaskan bahwa ekoteologi di Indonesia tidak dapat dipahami hanya sebagai reinterpretasi teologi agama-agama besar dunia, melainkan juga mencakup kosmologi religius masyarakat adat yang telah lama memandang alam sebagai entitas hidup dan bernilai spiritual, jauh sebelum wacana ekoteologi modern dirumuskan secara akademik. Kajian pada komunitas Dayak Kubint (Panggarra et al., 2025) dan masyarakat Akit (Risamasu, 2025) menunjukkan bahwa pengetahuan ekologis masyarakat adat bukan sekadar praktik turun-temurun yang bersifat teknis, melainkan berakar pada kerangka kosmologis yang menyerupai struktur ekoteologi formal, sementara kajian pada masyarakat Mentawai (Wahyuni et al., 2025) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bagaimana kosmologi religius setempat secara aktif menjaga keseimbangan ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan Yulisinta, Murniati, dan Eigenstetter (2024) tentang fondasi budaya kearifan lokal bagi praktik lingkungan berkelanjutan semakin menegaskan bahwa kelompok tema ini menyimpan potensi besar yang belum banyak dimanfaatkan dalam wacana pendidikan formal. Bagi pembelajaran IPS, kekayaan kosmologi masyarakat adat ini menawarkan sumber materi ajar yang otentik dan kontekstual, sekaligus menjadi pengingat bahwa kerangka ekoteologi yang diajarkan di ruang kelas semestinya tidak direduksi menjadi kajian agama formal semata, melainkan turut merangkul kearifan lokal sebagai bagian yang setara dan tidak terpisahkan dari lanskap ekoteologi Indonesia secara keseluruhan.

Tema 5: Ekoteologi dalam Pendidikan dan Kebijakan

Kelompok tema kelima, yang paling relevan dengan fokus kajian ini, menyentuh ranah pendidikan dan kebijakan secara eksplisit. Kelompok tema ini menempati posisi kedua terbesar dengan enam dari dua puluh empat artikel (25%) pada Gambar 3, namun dari sisi jenis studi (Gambar 4), sebagian besar studi pada kelompok tema pendidikan dan kebijakan ini masih bersifat deskriptif, analisis kebijakan, atau berbasis data tunggal (Maylawati et al., 2026b), belum banyak diwarnai studi eksperimental atau uji lapangan langsung di ruang kelas.

Beberapa studi meliputi kajian tentang ekoteologi berbasis Al-Quran dalam pendidikan menengah dan mata kuliah universitas di Indonesia (Maylawati et al., 2026a), analisis berbasis data implementasi ekoteologi di sekolah Islam menggunakan pembelajaran mesin (Maylawati et al., 2026b), integrasi ekoteologi ke dalam kurikulum pendidikan agama dan karakter Islam (Rohman, Kurniawan, Syifauddin, & Muthamiroh, 2024), serta ekoteologi sebagai arah baru kebijakan pendidikan agama Islam di Indonesia (Febrianingsih, Arifi, & Sabarudin, 2025). Dua studi lain menyoroti dimensi etika-hukum ekoteologi dalam perlindungan mata air (Maksum, Sopyan, Indiyanto, & Wahyuni, 2023) dan pencemaran air (Kamal, 2026), yang meski tidak berfokus pada pendidikan secara langsung, tetap relevan sebagai sumber materi ajar kontekstual.

Kelompok tema ini menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi ke ranah pendidikan formal di Indonesia memang telah dimulai, namun cakupannya masih relatif sempit dan terkonsentrasi pada pendidikan agama Islam. Studi Maylawati et al. (2026a, 2026b) menandai perkembangan metodologis yang menarik, dari kajian deskriptif tentang ekoteologi berbasis Al-Quran di jenjang menengah dan universitas, hingga pemanfaatan pembelajaran mesin untuk memetakan implementasinya secara lebih luas dan berbasis data. Sementara itu, Rohman et al. (2024) dan Febrianingsih et al. (2025) menunjukkan bahwa upaya integrasi ini juga telah merambah level kurikulum dan kebijakan, bukan sekadar wacana akademik semata, sedangkan studi Maksum et al. (2023) dan Kamal (2026), meski tidak berfokus pada pendidikan, tetap membuka peluang sebagai sumber materi ajar kontekstual bagi isu-isu lingkungan spesifik seperti mata air dan pencemaran air.

Kondisi ini kontras dengan arah riset pendidikan agama Islam secara umum di Indonesia, yang belakangan justru lebih banyak bergerak ke isu karakter dan literasi digital, seperti pengaruh dakwah di media sosial terhadap religiusitas mahasiswa (Hyangsewu et al., 2023) dan penerapan kecerdasan buatan dalam pembelajaran PAI (Hyangsewu et al., 2024), sementara muatan ekologis dalam pendidikan agama itu sendiri belum banyak tersentuh secara eksplisit. Kesenjangan ini menegaskan bahwa meski fondasi konseptual ekoteologi dalam pendidikan sudah mulai terbentuk, ruang pengembangannya ke arah yang lebih inklusif dan lintas mata pelajaran, khususnya IPS, masih sangat terbuka dan menjadi salah satu urgensi utama yang melandasi kajian ini.

Operasionalisasi kerangka ekoteologi ke ruang kelas IPS dapat diilustrasikan melalui materi Aktivitas Manusia dalam Memenuhi Kebutuhan di jenjang SMP kelas VII, yang secara konvensional hanya membahas jenis kebutuhan dan kelangkaan sumber daya dari sudut pandang ekonomi. Indikator etika kepengurusan, misalnya, dapat dibumikan melalui diskusi kasus nyata pemanfaatan sumber daya alam di lingkungan peserta didik, seperti air atau hutan, dengan mengarahkan peserta didik membandingkan prinsip pemanfaatan menurut hifdz al-bi'ah dalam Islam dengan prinsip eko-eklesiologi dalam Kristen, sebagai dua kerangka etis yang sama-sama menempatkan manusia sebagai pengelola, bukan pemilik mutlak, sumber daya alam. Sementara itu, indikator kesadaran spiritual-ekologis dapat diterjemahkan ke dalam aktivitas reflektif lintas agama, misalnya menulis jurnal singkat tentang pengalaman personal peserta didik dalam memaknai hubungan antara keyakinan mereka dan sikap terhadap lingkungan, tanpa menonjolkan satu tradisi keagamaan tertentu sebagai rujukan tunggal. Pendekatan semacam ini memungkinkan guru IPS merancang pembelajaran yang tetap inklusif secara keagamaan, sekaligus menghadirkan dimensi etis-spiritual yang selama ini luput dari pembelajaran kebutuhan manusia yang cenderung teknis-ekonomis semata, sejalan dengan kritik Orr (1992) terhadap pendidikan yang cerdas secara intelektual namun buta huruf terhadap batas-batas biofisik alam.

Discussion

Pemetaan tema menunjukkan bahwa wacana ekoteologi di Indonesia berkembang pesat pada empat jalur utama, yaitu fikih dan hukum Islam, teologi Kristen dan eko-eklesiologi, kosmologi masyarakat adat, serta kebijakan-kurikulum pendidikan agama, dengan jalur pendidikan umum yang mengintegrasikan ekoteologi masih menjadi kelompok tema paling kecil. Pola ini konsisten dengan argumen bahwa krisis lingkungan modern berakar pada desakralisasi alam (Nasr, 1996), sehingga upaya resakralisasi lebih banyak muncul dari disiplin hukum, teologi, dan antropologi budaya ketimbang pendidikan yang justru berjangkauan luas membentuk generasi muda. Temuan bibliometrik memperkuat argumen ini: dominasi tema fikih dan hukum Islam (29%) serta absennya IPS sebagai kategori tema tersendiri menegaskan bahwa kesenjangan integrasi ekoteologi ke pembelajaran umum merupakan pola yang konsisten secara kuantitatif, sebagaimana dominasi studi konseptual dibanding studi berbasis data mengindikasikan wacana ini masih pada tahap membangun fondasi teoretis, belum banyak diuji empiris di ruang kelas.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat validitas kerangka lima komponen ekoteologi. Relasi transendental dan kesakralan alam menonjol pada tema fikih dan tafsir (Qomarullah, 2014; Nur et al., 2025), keseimbangan menonjol pada kosmologi masyarakat adat (Panggarra et al., 2025; Wahyuni et al., 2025), sementara etika kepengurusan menonjol pada tema hukum dan kebijakan (Haq, L, & Amiruddin, 2025; Febrianingsih et al., 2025). Kesadaran spiritual-ekologis tersebar merata di seluruh tema, menandakan bahwa dimensi ini menjadi inti bersama yang menyatukan wacana ekoteologi lintas tradisi.

Pada tataran praktis, studi pada jalur pendidikan, seperti integrasi ekoteologi ke kurikulum PAI dan karakter (Rohman et al., 2024) serta kebijakan pendidikan agama Islam (Febrianingsih et al., 2025), menunjukkan bahwa integrasi ke pendidikan formal telah dimulai namun masih terpusat pada mata pelajaran agama, belum menjangkau IPS yang sesungguhnya bermandat membentuk ecological citizenship lintas latar belakang keyakinan. Temuan pada jalur kosmologi masyarakat adat, seperti Dayak Kubint (Panggarra et al., 2025), Akit (Risamasu, 2025), dan Mentawai (Wahyuni et al., 2025), menegaskan bahwa ekoteologi di Indonesia tidak dapat direduksi menjadi kajian agama formal semata, melainkan juga mencakup kosmologi lokal yang memandang alam sebagai

entitas bernilai spiritual, memperkuat relevansi memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS, sejalan dengan kritik terhadap antroposentrisme kurikulum konvensional (White, 1967).

Studi pada jalur fikih dan hukum Islam, misalnya tradisi sasi (Haq, L, & Amiruddin, 2025) dan hifdz al-bi'ah (Sulihkhodin et al., 2026), menunjukkan bahwa ekoteologi dapat diterjemahkan menjadi norma dan sanksi konkret di tingkat komunitas, bukan sekadar wacana filosofis abstrak, pola yang relevan diadaptasi dalam pembelajaran IPS melalui studi kasus tradisi lokal untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan dan tindakan peserta didik (Kollmuss & Agyeman, 2002). Studi berbasis pembelajaran mesin di ratusan sekolah Islam (Maylawati et al., 2026b) membuka peluang metodologis baru bagi riset IPS ke depan melalui analitik skala besar untuk memetakan internalisasi nilai ekoteologi, tidak hanya pada level studi kasus tunggal. Urgensi ini didukung temuan Fadhilah, Wiyanarti, dan Logayah (2024) bahwa pembelajaran mitigasi bencana berbasis pengetahuan teknis dapat meningkatkan kesiapsiagaan siswa SMP, namun belum tentu menyentuh dimensi makna yang lebih mendalam, mengindikasikan bahwa kerangka nilai seperti ekoteologi berpeluang memberikan dampak lebih menyeluruh karena turut menyentuh dimensi spiritual.

Dibandingkan dengan kajian-kajian sebelumnya yang cenderung berfokus pada satu tradisi agama tertentu (misalnya hanya Islam atau hanya Kristen), kebaruan kajian ini terletak pada upaya memetakan lanskap ekoteologi di Indonesia secara lintas tradisi, sekaligus secara eksplisit menautkannya dengan kebutuhan pembelajaran IPS. Sepanjang penelusuran literatur, belum ditemukan kajian sistematis yang secara khusus mensintesiskan temuan lintas jalur fikih, teologi, kosmologi adat, dan kebijakan pendidikan untuk kemudian diproyeksikan sebagai kerangka pengembangan model pembelajaran IPS berbasis ekoteologi. Posisi inilah yang membedakan kajian ini dari tinjauan literatur ekoteologi yang telah ada. Bahkan pada tataran riset pendidikan agama di lingkungan penulis sendiri, kajian tentang agama dan sosial selama ini masih terpusat pada isu karakter, akhlak, dan literasi digital (Hyangsewu et al., 2023, 2024), belum menjangkau muatan ekologis secara eksplisit, sehingga kajian ini turut mengisi kekosongan tersebut dari sisi keilmuan IPS. Kebaruan ini turut diperkuat oleh temuan bibliometrik pada kajian ini. Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan kajian sistematis lain yang secara eksplisit memetakan sebaran tahun terbit, kelompok tema, dan jenis studi ekoteologi di Indonesia secara kuantitatif sekaligus mensintesiskannya secara kualitatif. Temuan bahwa 62,5% dari dua puluh empat artikel yang dianalisis baru terbit pada 2025-2026, dengan mayoritas masih bersifat konseptual (Gambar 4) dan terkonsentrasi pada tema fikih dan hukum Islam (Gambar 3), menegaskan bahwa peta penelitian ekoteologi di Indonesia masih dalam fase pembentukan awal. Kondisi ini justru memperkuat urgensi dan momentum kajian ini, karena penelitian pendidikan berbasis ekoteologi yang menyasar pembelajaran IPS secara eksplisit dapat memposisikan diri sebagai salah satu kontribusi perintis pada fase pertumbuhan wacana ini, alih-alih memasuki bidang yang sudah jenuh dengan kajian serupa.

Kajian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Penelusuran literatur masih mengandalkan mesin pencari akademik umum seperti Google Scholar, bukan basis data terindeks seperti Scopus atau Web of Science, sehingga cakupan dan kedalaman sintesis masih dapat diperluas. Verifikasi keaslian rujukan juga dilakukan secara manual pada tingkat metadata dan DOI, bukan pembacaan teks penuh, sehingga interpretasi tematik bersifat sintesis tingkat abstrak. Kajian ini pun masih konseptual dan belum diuji empiris di ruang kelas, sehingga rekomendasi integrasi ke pembelajaran IPS memerlukan tindak lanjut berupa penelitian pengembangan atau eksperimen di lapangan.

CONCLUSION

Kajian sistematis terhadap dua puluh empat artikel literatur ekoteologi di Indonesia menegaskan bahwa landasan konseptual dan empiris ekoteologi sudah cukup matang untuk diadaptasi ke ranah pendidikan sosial, dengan kelima komponen kerangka ekoteologi, yaitu relasi transendental, keseimbangan, kesakralan alam, etika kepengurusan, dan kesadaran spiritual-ekologis, terbukti konsisten sebagai lensa analitis lintas tradisi keagamaan dan kosmologi lokal di Indonesia. Yang lebih penting dari sekadar pemetaan ini adalah implikasinya bagi arah kebijakan pendidikan lingkungan nasional. Selama ini, kebijakan pendidikan lingkungan dan penguatan karakter di Indonesia, termasuk melalui Kurikulum Merdeka dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, masih bertumpu pada pendekatan saintifik-teknis atau nilai moral generik, tanpa menautkannya secara eksplisit pada kerangka etis-religius yang justru hidup dan diyakini oleh mayoritas peserta didik lintas agama di Indonesia. Kajian ini menunjukkan bahwa ekoteologi menawarkan jalan tengah tersebut, yaitu kerangka nilai yang berakar pada keyakinan agama dan kosmologi lokal, namun cukup universal untuk dirumuskan sebagai kompetensi lintas kurikulum, sehingga berpotensi menjadi salah satu pijakan konseptual bagi perumusan kebijakan pendidikan lingkungan yang lebih bermakna secara spiritual, bukan sekadar teknis-prosedural.

ACKNOWLEDGEMENT

Para penulis menyampaikan terima kasih yang tulus atas dukungan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) di bawah Kementerian Keuangan Republik Indonesia, atas beasiswa program magister yang diberikan kepada penulis serta dukungannya dalam penyelesaian publikasi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Pendidikan Indonesia dan Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

REFERENCES

Aditama, A., Muthohirin, N., & Rafliyanto, M. (2023). Analyzing ecotheology from the perspective of Islam and Christianity: an examination of Soren Kierkegaard's existentialism philosophy. Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 12(1), 117-132. https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i01.27291

Budiarti, A., Alviyah, E., Triana, I., Lestari, N., Jamilah, R., Saptaji, S., & Hyangsewu, P. (2023). Analisis dakwah TikTok terhadap tingkat religiusitas mahasiswa: studi kasus pada pengguna aktif TikTok di kalangan mahasiswa UPI. FENOMENA, 15(2), 136-151. https://doi.org/10.21093/fj.v15i2.8555

Brotton, J. (2020). Ecotheology: a Christian conversation. Grand Rapids: Eerdmans.

Capra, F. (1996). The web of life: a new scientific understanding of living systems. New York: Anchor Books.

Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 133, 285-296. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070

Fadhilah, A. H., Wiyanarti, E., & Logayah, D. S. (2024). Hubungan pembelajaran mitigasi bencana dengan sikap kesiapsiagaan bencana gempa bumi dalam pembelajaran IPS

di SMP Negeri 2 Lembang. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(8), 734-740. https://doi.org/10.21043/ji.v8i1.25925

Febrianingsih, D., Arifi, A., & Sabarudin, S. (2025). Ecotheology as a new direction in the politics and policy of Islamic religious education in Indonesia. Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 17(2), 1455-1468. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i2.7426

Haq, I., L, S., & Amiruddin, M. M. (2025). Eco-theological insights on the Sasi tradition: analyzing environmental ethics and sanctions through Fiqh al-Bi'ah and Islamic criminal law. Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam, 10(1), 58-80. https://doi.org/10.29240/jhi.v10i1.9412

Hidayat, L. A., Sumarna, E., & Hyangsewu, P. (2024). Inovasi pembelajaran PAI: penerapan kecerdasan buatan untuk meningkatkan motivasi siswa. Journal of Education Research, 5(4), 5632-5640. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1846

Kamal, M. (2026). Water pollution and eco-theology: legal and ethical approaches to environmental protection in Indonesia. Pharos Journal of Theology. https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.228

Khalid, F. (2010). Islam and the environment - ethics and practice an assessment. Religion Compass, 4(11), 707-716. https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2010.00249.x

Kirin, A. B., & Kariman, Z. (2026). Toward interfaith ecological ethics: synergizing religious eco-theology and local cultural wisdom for environmental governance in Indonesia. Asian Journal of Media and Culture. https://doi.org/10.63919/ajmc.v2i1.71

Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? Environmental Education Research, 8(3), 239-260.

Mangunjaya, F. M. (2011). Konservasi alam dalam Islam. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Maksum, A., Sopyan, A., Indiyanto, A., & Wahyuni, E. (2023). Ecotheology: environmental ethical view in water spring protection. Ethics in Science and Environmental Politics. https://doi.org/10.3354/esep00205

Maylawati, D. S., Slamet, C., Umana, M. K., Rifa'i, A., Mulyana, R., Ramdhani, M. A., & Syafi'i, S. (2026a). Ecotheology education in Indonesian high school based on Quranic perspective and university courses. Lectures: Journal of Education. https://doi.org/10.58355/lectures.v4i3.174

Maylawati, D. S., Slamet, C., Umana, M. K., Rifa'i, A., Mulyana, R., Ramdhani, M. A., & Syafi'i, S. (2026b). Data-driven insights of the ecotheology implementation at Islamic schools in Indonesia using machine learning. Journal of Applied Science, Engineering, Technology, and Education. https://doi.org/10.35877/454ri.asci4572

Meadows, D. H., Randers, J., & Meadows, D. L. (2004). Limits to growth: the 30-year update. White River Junction: Chelsea Green Publishing.

Nasr, S. H. (1996). Religion and the order of nature. New York: Oxford University Press.

Nur, A., Husin, H. B., Alwizar, & Yasir, M. (2025). Qur'anic ecotheology and the ethics of forest protection in Indonesia. Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 26(2), 351-382. https://doi.org/10.14421/qh.v26i2.6312

Orr, D. W. (1992). Ecological literacy: education and the transition to a postmodern world. Albany: State University of New York Press.

Panggarra, R., Budiman, S., & Wijaya, H. (2025). A study of ecotheology and its implementation in teaching in the Dayak Kubint community in an effort to prevent an environmental crisis in West Kalimantan, Indonesia. Pharos Journal of Theology. https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.520

Pranoto, F. (2026). Teologi ekologi sebagai kerangka teologis gereja dalam merespons krisis lingkungan di Indonesia: sebuah analisis literatur. Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 6(2). https://doi.org/10.46974/ms.v6i2.172

Qomarullah, M. (2014). Lingkungan dalam kajian Al-Qur'an: krisis lingkungan dan penanggulangannya perspektif Al-Qur'an. Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 15(1), 138. https://doi.org/10.14421/qh.2014.1501-07

Rani, R., Rahmawati, S., & Surawan, S. (2025). The role of religion as environmental ethics: an ecotheological perspective on the ecological crisis among Muslim communities in Central Kalimantan. Jurnal Studi Agama, 9(2), 234-255. https://doi.org/10.19109/jsa.v9i2.31422

Risamasu, M. (2025). From marginalisation to mission: Akit's indigenous ecological knowledge for transformissional ecotheology. HTS Teologiese Studies/Theological Studies, 81(1). https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10076

Rohman, A., Kurniawan, E., Syifauddin, M., Muhtamiroh, S., & Muthohar, A. (2024). Religious education for the environment: integrating eco-theology in the curriculum of Islamic religious and character education to enhance environmental education in Indonesia. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 18(2). https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.2.21094

Roswantoro, A. (2012). Refleksi filosofis atas teologi Islam mengenai lingkungan dan pelestariannya. Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, 12(2), 219-238. https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v12i2.55

Runtuwene, H. M. C. (2025). Ecotheology: integrating faith, creation care, and contextual practice in Indonesian Protestant congregations. Educatio Christi, 6(1). https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v6i1.215

Setyawan, Y. B. (2021). The church as an ecological community: practising eco-ecclesiology in the ecological crisis of Indonesia. Ecclesiology. https://doi.org/10.1163/17455316-bja10009

Silitonga, R., & Belo, Y. (2025). Imago Dei as the foundation of Christian ethics in addressing the ecological crisis in Indonesia. Verbum et Ecclesia, 46(1). https://doi.org/10.4102/ve.v46i1.3604

Simangunsong, B., Aritonang, H., Sembiring, R., Zebua, S., & Nadeak, T. (2023). Indonesian eco-ecclesiology: defending earth against ecological damage in Batak land. Pharos Journal of Theology. https://doi.org/10.46222/pharosjot.10515

Sulihkhodin, M. A., Ramadhan, H., Asadurrohman, M., Lauziningrum, N. F., & Purnomo, D. B. Y. (2026). Islamic ecotheological orientation: Hifdz al-Bi'ah as an effort to maintain ecosystem balance. Santara: Journal of Islamic Law and Humanity, 2(1). https://doi.org/10.59373/santara.v2i1.298

Wahyuni, D., Octavia, I., Karista, K., Sabna, A., & Martalia, M. (2025). The religious cosmology of indigenous communities for maintaining ecological balance in the Mentawai Islands, Indonesia. Millah: Journal of Religious Studies, 24(1). https://doi.org/10.20885/millah.vol24.iss1.art5

White, L. (1967). The historical roots of our ecologic crisis. Science, 155(3767), 1203-1207.

Yulisinta, F., Murniati, J., & Eigenstetter, M. (2024). Spiritual ecology and indigenous wisdom: cultural foundations for sustainable environmental practices in Indonesia. Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya, 8(3). https://doi.org/10.15575/rjsalb.v8i3.20237.